



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: [10.21043/hermeneutik.v14i2.7428](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7428)

Menggeser Paradigma Masyarakat Tentang Agama Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur

Abdul Rosyid

IAIN Kediri, Kediri, Indonesia

rosyidabdul@iainkudus.ac.id

Jati Pamungkas

IAIN Kediri, Kediri, Indonesia

jatipamungkas@iainkudus.ac.id

Abstract

Covid-19 is a new type of virus that has shocked the world community in recent months. Many effects of the virus must be borne, economic, political, religious are real forms that have become new phenomena. Covid-19 changes both social and religious orders, understanding of religious propositions must be renewed again considering the context of the phenomenon is different. Religious conflict in the midst of Covid-19 is the result of incomplete religious understanding, partial understanding, the effect of which is a puritanical religious practice. Paul Ricoeur's hermeneutics is a bridge to straighten the understanding of religious propositions that don't fit the context. Islam as a major religion in the world must be able to answer the problems of its people.

Keyword: Covid-19, Hermeneutics, Religion, Phenomena.

Abstrak

Covid-19 merupakan jenis virus baru yang beberapa bulan ini menggegerkan masyarakat dunia. Banyak dampak dari virus tersebut yang harus ditanggung, ekonomi, politik, keagamaan merupakan bentuk real yang menjadi fenomena baru. Covid-19 merubah tatanan baik sosial maupun keagamaan, pemahaman terhadap dalil agama harus diperbarui kembali mengingat konteks fenomenanya sudah berbeda. Konflik keagamaan di tengah Covid-19 akibat dari pemahaman keagamaan yang tidak komprehensif, pemahaman yang parsial yang efeknya adalah praktik keagamaan yang puritan. Hermeneutika Paul Ricoeur menjadi jembatan untuk meluruskan pemahaman dalil agama yang tidak sesuai dengan konteksnya. Hal ini terkait dengan Islam sebagai agama yang mampu menjawab problematika umatnya.

Kata Kunci : Agama, Covid-19, Fenomena, Hermeneutika.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa yang membawa dampak signifikan pada berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Sejak pertama covid-19 masuk di Indonesia, virus tersebut telah menginfeksi 324.658 jiwa dan 11.677 jiwa meninggal (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Di tengah wabah pandemik seperti sekarang ini masyarakat membutuhkan keteduhan hati dan pikiran di tengah dampak dari Covid-19 yang menimbulkan berbagai masalah. Berbagai dampak pandemi Covid-19 dapat dirasakan di berbagai bidang, meliputi bidang ekonomi, politik, sosial, keagamaan, pendidikan dan berbagai sektor lainnya. Ekonomi menjadi salah satu dampak yang luar biasa dari adanya pandemi Covid-19. Banyak negara-negara di dunia mengalami krisis ekonomi termasuk Amerika Serikat yang terdampak hebat di tengah wabah Covid-19. Negeri Paman Sam ini mencatat pertumbuhan minus hingga 32,9% pada kuartal II 2020 (Ulya, 2020), kemudian disusul Jerman dengan minus 10,1% pada kuartal II 2020. Indonesia sendiri tercatat minus 5,32% triwulan II 2020 (Wibowo, 2020). Hal ini berimbas pada sektor perdagangan yang terdampak hebat di masyarakat.

Dalam hal politik terdapat dampak dalam hal kontroversi terkait undang-undang atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah selama masa pandemi yang menuai berbagai respon dari masyarakat. Secara sosial muncul fenomena protes dalam menanggapi kebijakan pemerintah. Sedangkan dalam bidang sosial, pandemi Covid-19 merupakan fakta alam yang memberikan dampak luar biasa pada tatanan sosial. Muncul berbagai persepsi yang diungkapkan oleh masyarakat maupun pemuka agama dalam menanggapi pandemi Covid-19, bahkan hal tersebut menjadi suatu kontroversi tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Abdus Somad yang mengungkapkan

bahwa umat ditolong Allah melalui berbagai macam tentara, termasuk dalam hal ini virus corona merupakan tentara Allah. Para penduduk Uighur mendapatkan perlindungan karena selalu menjaga wudhu atau selalu menjaga kesuciannya (Herlambang, 2020). Pemuka agama lainnya yaitu Ustadz Yahya Waloni menyatakan bahwa virus Covid-19 hanya menyerang kepada umat atau orang yang munafik (Gunadha & Intan, 2020).

Sikap keberagaman para muslim dalam menghadapi Covid-19 terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok sikap yang pertama menunjukkan bahwa pada ibadah yang memang harus jamaah dan tidak dapat ditunda seperti salat Jumat dan salat Idul Fitri partisipasinya tinggi. Rasionalitas cenderung di abaikan dan mereka tetap melakukannya meskipun apapun risikonya. Aturan *social distancing* akan cenderung diabaikan agar tetap dapat melaksanakan ibadah tersebut. Kelompok sikap yang kedua menunjukkan bahwa ibadah yang bisa dilaksanakan sendiri-sendiri seperti salat lima waktu dan salat tarawih, partisipasi menjadi rendah. Rasionalitas terkait situasi menjadi lebih tinggi, mereka lebih memilih melaksanakan ibadah di rumah dan lebih memperhatikan *social distancing* dengan tertib (Darmawan, Miharja, Waluyoati, & Isnaeniah, 2020).

Para tokoh agama memegang peranan penting dalam menghadapi pandemi Covid-19, khususnya pada konteks di Indonesia. Meskipun demikian terdapat perbedaan respon lembaga dan tokoh agama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Terdapat lembaga dan tokoh agama yang bersikap apatis dan ada pula yang bersikap akomodatif. Kelompok yang apatis menganggap Covid-19 sebagai bentuk ketakutan manusia yang berlebihan terhadap virus dan pada dasarnya ketakutan yang haqiqi hanyalah kepada Allah Swt. Sedangkan kelompok yang akomodatif menunjukkan dukungan dengan berbagai upaya untuk menghentikan rantai penyebaran dan memberikan dukungan materi-spiritual. Peran tokoh agama dapat diklasifikasikan sebagai peredam kekalutan umat (motivator), corong informasi pandemi (komunikator), dan figur tauladan (idol). Secara ideal seharusnya ketiga peran itu sebagai satu kesatuan dan tidak dapat berdiri sendiri (Aula, 2020).

Adanya pandemi covid-19 juga berdampak pada aktivitas keagamaan pemeluk agama, termasuk para muslim di Indonesia. Pandemi Covid-19 membawa pada dampak terhambatnya beberapa aktivitas keagamaan khususnya yang melibatkan kumpulan

massa atau banyak orang. Muncul berbagai persepsi terkait bagaimana seseorang perlu menyikapi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sehari-hari, yang bisa jadi berbeda dengan gambaran ideal bagaimana seharusnya perilaku keseharian dalam menghadapi pandemi Covid-19. Hal yang harus dilakukan oleh masyarakat dan tentunya didukung dan diatur oleh pemerintah adalah pembatasan interaksi sosial secara langsung di kehidupan sosial. Aktivitas yang dilakukan seseorang di masa pandemi adalah memperbanyak berdiam diri di rumah dan beraktivitas dari rumah. Aktivitas ideal tersebut tentu menimbulkan berbagai masalah, seperti terhambatnya dalam pemenuhan kehidupan keseharian dikarenakan aktivitas kerja yang terganggu, kendala dalam hal pembelajaran daring, dan terbatasnya kegiatan kemasyarakatan yang biasanya melibatkan banyak orang (kerja bakti, pertemuan, dan sebagainya). Termasuk dalam hal keagamaan, muncul gangguan atau batasan terkait pelaksanaan ibadah tidak seperti kegiatan keagamaan di masa sebelum pandemi covid-19. Hal ini memunculkan berbagai persepsi dari pihak-pihak yang terkait didalamnya. Perbedaan persepsi ini apabila tidak diatasi akan berpotensi memunculkan konflik keagamaan di masyarakat dan memperbesar risiko penyebaran dan penularan virus Covid-19 di masa pandemi.

Konflik keagamaan sendiri tidak lepas dari paham keagamaan yang plural, oleh karenanya perlu ada sebuah terobosan baru dalam pemahaman keagamaan yang lebih moderat. Penulis menggunakan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur dalam menganalisis fenomena Covid-19, Ricoeur menawarkan gagasan baru bagaimana kita memahami sebuah teks sebagai *discourse*. Istilah *discourse* merupakan bentuk pembeda mana teks yang *event* dan mana teks yang hanya sebatas makna. Fenomena Covid-19 merupakan teks *event* yang saat ini benar-benar kita rasakan. Teks yang *event* secara tidak langsung menunjukkan bahwa apa yang diucapkan dan dituliskan benar-benar fakta sosial dan menjadi kesepakatan bersama. Para interpreter sering kali tidak paham dalam membedakan mana teks yang *discourse* dan mana yang teks yang sebatas teks. Dalam artikel ini, penulis menawarkan sebuah gagasan baru tentang pemahaman pada aktivitas keagamaan terkait penutupan rumah ibadah, larangan silaturahmi, dan larangan menyelenggarakan salat Jumat berdasarkan perspektif Paul Ricoeur.

Kajian Teori

Ricoeur, Sketsa Biografi dan Jejak Geneologi Intelektual

Paul Ricoeur lahir pada tahun 1913 di Valence, kota bagian tengah Prancis, tepatnya di region Rhône-Alpes sebelah sisi kiri sungai Rhône. Ia berasal dari keluarga cendekiawan penganut Kristen Protestan di Prancis. Sejak kecil ia sudah ditinggalkan oleh bapak dan ibunya. Genealogi intelektualnya dimulai pada tahun 1930, ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne. Di tahun 1935 ia memperoleh *aggregation de philosophie* secara resmi. Debutnya dalam bidang Filsafat dimulai pada saat pemikiran Eropa didominasi oleh Husserl, Heidegger, Jaspers, dan Marcel. Marcel yang sekaligus sebagai dosennya mempunyai pengaruh terhadap Ricoeur di Sorbone. Ketertarikan Ricoeur pada Marcel dalam hal ontologi konkret yang pada akhirnya Ricoeur menggabungkannya dengan tema-tema kebebasan, keterbatasan dan harapan. Untuk mencapai tujuan ini ia memerlukan metode yang tepat dan sistematis sehingga gagasan Husserl tentang fenomenologi menjadi sumber inspirasi Ricoeur untuk menyelesaikannya (Sumaryono, 1995).

Pada tahun 1948 Ricoeur mengajar bidang sejarah Filsafat di Universitas Strasbourg. Dia sendiri mewajibkan untuk membaca karya-karya filosof besar seperti Plato, Aristoteles, Kant, Hegel, Nietzsche, dan lain-lain. Ketertarikan Ricoeur terhadap tradisi Filsafat barat telah mengubah paradigma berfikirnya ke fenomenologi eksistensialisme. Ketertarikan Ricoeur tidak cukup sampai di situ, ia juga tertarik dengan perkembangan Filsafat reflektif, sebuah aliran Filsafat yang berusaha mengupas subjektivitas autentik melalui refleksi untuk memahami eksistensi. Dari sinilah Ricoeur menulis tentang konsep Filsafat kehendak atau dalam istilah Marcel dikenal sebagai “wujud jelmaan” atau *incarnate existence*. Ricoeur menggunakan fenomenologi untuk mengupas tuntas tentang konsep ini yang ia tuangkan di dalam bukunya yang berjudul *Le Voluntary et l'involontaire* (jilid pertama) atau *freedom and nature: The Voluntary and the Involuntary* yang terbit pada tahun 1950. Dalam buku *finitude et culpabilité (finitude and guilt)* jilid ke dua, Ricoeur mulai beralih dari fenomenologi yang menurutnya hanya mengejar tujuan seputar persoalan kehendak dalam ranah yang rumit tentang ketidaksempurnaan manusia dan kesalahan manusia (Sumaryono, 1995).

Pada tahun 1957 Ricoeur kembali ke Sorbone untuk mengajar Filsafat sekaligus diangkat menjadi Guru Besar Filsafat. Kondisi intelektual Perancis berubah cepat di mana gagasan-gagasan Husserl dan Heidegger menjadi primadona dan kemudian diambil alih oleh gagasan Freud dan De Saussure. Gagasan psikoanalisis dan

strukturalisme menjadi perbincangan utama pada waktu itu. Dengan tiga pengaruh aliran besar, Ricoeur menyelesaikan bukunya yang berjudul *De l'interprétation: Essai sur Freud (Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation)* terbit pada tahun 1965 (Wahid, 2015). Psikoanalisis dan strukturalisme (simbolisme) menawarkan model pendekatan yang radikal terhadap model Filsafat kehendak Ricoeur yaitu persoalan *guilt, symbolism*, dan subjek.

Pada tahun 1973 Ricoeur kembali lagi ke Nanterre sekaligus menjadi direktur *Centre d'etudes phenomenologiques et Hermeneutiques* yaitu sebuah lembaga pusat studi fenomenologi dan hermenutika. Pada periode inilah puncak karir dan prestasi Ricoeur yang banyak menaruh pemikirannya dalam bidang Filsafat Bahasa khususnya *hermeneutic*. Masih banyak lagi tentang lika-liku intelektual Ricoeur, karena ia adalah sosok filosof Postmodern yang membawa pembaharuan keilmuan khususnya di bidang Filsafat. Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan tawaran pemikiran di ranah teori interpretasi yang dianggap berhasil menjembatani perdebatan tiga bentuk hermeneutika. Pemikiran Paul Ricoeur merepresentasikan pemikiran baru dan khas diluar hermeneutika metodologis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis (Rahman, 2016).

Paul Ricoeur dan Kontruksi Hermeneutika Fenomenologi

Hermeneutika Ricoeur sering disebut sebagai hermeneutika fenomenologi atau fenomenologi hermeneutika. Pada dasarnya berbicara fenomeologi tidak bisa lepas dari hermeneutika, begitu juga berbicara dengan hermeneutika juga tidak mungkin lepas dari fenomenologi. Hermeneutika merupakan sebuah ilmu, teknik, atau seni memahami, sedangkan fenomenologi merupakan metode dalam rangka menghadapi realitas yang berfungsi untuk meminimalisir subjektifitas. Fenomenologi tidak dapat menjalankan programnya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subjek (Wahid, 2015). Hubungan timbal balik itu bisa diketahui dari posisi masing-masing. Di satu sisi, hermeneutika ditegakkan di atas fenomenologi, oleh karenanya ia mengandung suatu Filsafat yang berbeda dari fenomenologi. Di sisi lain fenomenologi tidak bisa membentuk dirinya tanpa ada prasangka hermeneutika. Ketika membicarakan terkait hermeneutika terdapat fase fenomenologi yang perlu dilalui. Fase ini dalam rangka

menemukan makna sejati atau makna yang sebenarnya (Ricoeur, 2006b). Menurut Ricoeur metodologi membaca realitas dapat dilakukan dengan bersikap afirmatif dahulu dan disusul oleh kritis terhadap distorsi. Meskipun demikian dimungkinkan pula untuk membalik prinsip metodologi Ricoeur dengan pertama mengedepankan upaya kritis terhadap distorsi realitas dan kemudian afirmatif dilakukan tergantung kepada tantangan konteks yang dihadapi (Simon, 2018).

Dalam proses menemukan makna yang utuh, Ricoeur mengajukan tiga proses pemahaman. Pertama pemahaman semantik, yaitu pemahaman yang masih berada pada level bahasa murni secara literal atau memaknai kalimat apa adanya sesuai artinya. Pada level ini kita dituntut untuk mengetahui makna tekstual pada objek karena untuk mengetahui makna yang lebih mendalam secara ontologi kita harus mengetahui makna secara literal. Meskipun sifatnya simbolis, tetapi untuk mengetahui makna yang lebih kompleks kita harus melewati tahapan ini karena ini adalah modal awal.

Proses pemahaman yang kedua adalah reflektif. Perlu diketahui bahwa fenomenologi hermeneutika Ricoeur tidak berhenti pada semantik saja tetapi terus bermuara ke eksistensi, sebagaimana analisis Heidegger (Ricoeur, 1982). Meskipun demikian, analisis Heidegger dan Ricoeur tentu berbeda dalam tahap ini. Menurut Ricoeur proses refleksi bertugas untuk menghubungkan antara memahami bahasa dengan memahami diri (*self-understanding*), dengan kata lain tujuan hermeneutika pada tahap ini adalah memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain, dengan cara menjembatani jarak waktu yang memisahkan kita dengan teks.

Proses pemahaman ketiga adalah eksistensial, pada proses ini Ricoeur sepakat dengan Heidegger, bahwa setiap pemikiran filosofis harus sampai pada level eksistensi (ontologi). pada tahap ini hermeneutika membeberkan hakekat dari pemahaman, ontologi pemahaman, melalui metodologi interpretasi bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, ternyata berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif (berdasarkan hasrat). Dari hasrat inilah lahir kehidupan dan bahasa (Permata, 2003).

Jadi, proposisi fenomenologi di dalam Filsafat hermeneutika adalah setiap pertanyaan yang menyangkut jenis “ada” atau *being* sesungguhnya adalah pertanyaan tentang makna “ada” itu sendiri. Dalam konteks ini pertanyaan ontologi atau

pertanyaan hakikat adalah pertanyaan fenomenologi. Pertanyaan ini akan menjadi pertanyaan hermeneutika selama makna itu tersembunyi, tentu bukan dalam pengertian tersembunyi di dalam dirinya, tetapi tersembunyi karena segala sesuatu yang menghambat akses terhadapnya (Ricoeur, 2006a).

Kekayaan makna merupakan enigmatis diman kekayaan makna simbol yang sebenarnya telah ada di dalam simbol itu sendiri. Langkah pengungkapannya telah di sistematisasi oleh Paul Ricoeur melalui fenomenologi yang bergerak melalui proses pra-pemahaman, penafsiran, hingga pada pemahaman simbol secara filosofis (Indraningsih, 2011).

Metode

Artikel ini disusun sebagai suatu penelitian kualitatif yang berusaha memahami fenomena dengan lebih mendalam melalui dasar deskriptif. Sebagai penelitian kualitatif, artikel ini menekankan pada landasan teori tertentu dan berfokus pada proses dan makna yang terdapat pada fenomena yang diungkapkan. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi yang didalamnya melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa tersebut diterapkan pada budaya terkait. Dalam hal ini artikel mengkaji tentang telaah kata atau bahasa dari Al-Qur'an maupun hadis dari perspektif Paul Ricoeur yang diterapkan dalam suatu konteks kondisi masyarakat tertentu, yaitu pada masyarakat beragama Islam dalam kaitannya masa pandemi Covid-19. Metode ini berfokus pada kegiatan keberagaman yang dilakukan warga muslim di Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

Pembahasan

Model Hermeneutika Paul Ricoeur

Sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas bahwa tugas hermeneutic menurut Ricoeur adalah menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dan representasi simbolik yang sering kita jumpai adalah kata-kata atau Bahasa atau teks. Menurut Ricoeur, teks adalah *any discourse fixed by writing* yaitu wacana yang sepenuhnya ada dalam tulisan (Wahid, 2015). *Discourse* atau wacana adalah bahasa

sebagai event bukan *meaning*. Teks sebagai *meaning* akan berhenti sebatas makna yang *a-historis* atau statis, tetapi jika teks itu event maka teks akan mencakup makna dan historisitasnya. Jadi menurut Ricoeur Bahasa (teks) selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu (Ricoeur, 2006a).

Adapun ciri teks adalah otonom, mandiri, dan memiliki totalitasnya sendiri. Siapapun yang membaca teks, dia bisa mempresepsi sesuai posisi kedudukan persepsinya, pengarang atau penulis tidak bisa mengontrol (Ricoeur, 2006a). Memahami teks bukan berarti memproyeksikan diri ke dalam teks, namun membuka diri terhadap teks, mengizinkan kita memasuki teks. Sebagai perumpamaan adalah ketika orang tua memberikan uang kepada anak. Maksud pemberi uang dan penerima uang dapat berbeda dalam memproyeksikan uang tersebut. Tentu pemberi uang tidak bisa mengontrol bagaimana penerima dalam memfungsikan uang tersebut. (Ricoeur, 2006a).

Meskipun teks bersumber dari bahasa, tetapi situasinya berbeda jauh dengan bahasa yang dilisankan, karena dalam bahasa lisan tercipta komunikasi langsung yang terletak langsung dengan si-pengucap, mulai intonasi dan *gesture*. Sementara teks yang sifatnya tadi *discourse fixed by writing* tidak memiliki situasi itu, akibat keterputusan cakrawala antara penulis dan pembaca. Maka problem tafsir itu terletak pada *fixed by writing* atau teks dalam tulisan. Konsep hermeneutika Paul Ricoeur diposisikan pada kelompok postmodernis afirmatif yang melihat peran pengarang yang tidak hadir ketika seseorang memahami teks. Kehadiran pengarang adalah berupa gaya pengarang dalam genre tertentu (Fithri, 2014).

Sedangkan teks yang *discourse* atau wacana memiliki empat ciri, pertama adalah terjadi dalam satu peristiwa aktual dalam waktu tertentu. Kedua, selalu merujuk pada orang-orang yang mengatakan atau menulis dan yang mendengar atau membaca. Ketiga, bermuatan komunikasi antar pelakunya, berangkat dari definisi yang sama. Keempat, simbol-simbol yang digunakan merujuk pada realitas.

Wacana dalam kajian hermeneutika Ricoeur memiliki hubungan dengan tindakan tutur yaitu tuturan yang berimplikasi pada tindakan yang itu berkorelasi dengan wacana, disinilah pertemuan antara wacana dan tindakan. Secara umum terdapat tiga bentuk tindakan tutur, pertama adalah lokusi, yaitu tuturan untuk

menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Kedua, *ilokusi* yaitu tuturan untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melahirkan sesuatu tindakan tertentu. Ketiga, *perlokusi* yaitu tuturan yang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan, seperti membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menarik perhatian dan lain-lain.

Lebih lanjut Ricoeur menjelaskan mengenai proses hermeneutika *suspicious* dalam menyeimbangkan sisi objektif dan sisi subjektif dari satu wacana. Menurut Ricoeur prosesnya melibatkan dekontekstualisasi dan *rekontekstualisasi*. Dekontekstualisasi merupakan melepaskan teks dari konteksnya agar tidak terjebak dengan makna lama sehingga dari sinilah lahir otonomi teks. Otonomi teks dapat kita capai mana kala kita mampu melepaskan maksud pengarang teks, situasi sejarah kultural dari teks, dan untuk siapa teks tersebut dimaksud. Ini merupakan trik dalam rangka melepaskan teks dari konteks yang dimaksud oleh pengarang agar tidak terjadi repetisi atau mengulang makna lama. Jadi dekontekstualisasi itu lahirnya otonomi teks agar makna menjadi lebih berkembang dan sesuai konteks hari ini. Proses yang kedua adalah *rekontekstualisasi*, yaitu keterbukaan teks terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsiri secara luas oleh pembaca yang beragam. *Rekontekstualisasi* sangat diperlukan agar teks selalu ditemukan makna baru yang sesuai dengan kebutuhan pembaca. Ini sangat penting agar teks selalu dalam kemutakhiran sehingga teks tidak mati dan repetisi (Salikun, 2015).

Dalam rangka mencapai dekontekstualisasi dan *rekontekstualisasi*, kata kunci yang diperlukan adalah distansi (Wahid, 2015). Untuk melakukan aktifitas hermeneutika - khususnya di fase dekontekstualisasi - seseorang harus mampu melakukan distansi, yaitu mengambil jarak agar dapat membuat interpretasi dengan baik tanpa menafikan fakta bahwa setiap orang secara niscaya membawa prapemahaman-nya sendiri. Setelah distansi dilakukan, kemudian diikuti oleh langkah *appropriasi* atau *rekontekstualisasi* yaitu memberikan konteks sesuai dengan versi pembaca agar melahirkan makna baru.

Paling tidak terdapat empat kategori distansi ketika kita melakukan sebuah interpretasi. Pertama adalah distansiasi atau membedakan antara teks sebagai peristiwa bahasa dan makna. Kedua, distansiasi antara teks sebagai karya dan maksud pengarang. Ketiga, distansiasi antara maksud pengarang dan maksud pemahaman pembaca. Keempat, distansiasi antara teks dan referen (realitas yang dimaksud oleh teks). Distansi

memungkinkan pembaca untuk mempelajari teks dengan kritis. Hal tersebut berlanjut dengan pembacaan post-kritis dimana pembaca melakukan apropriasi dunia yang terbuka padanya (Sastrapratedja, 2012).

Setelah memahami dan mengenal bentuk-bentuk teks, terdapat beberapa langkah untuk memahami teks. Langkah pertama adalah semantik, yaitu memaknai teks dari simbol ke simbol atau pemaknaan secara literal, tekstual. Kedua adalah pemaknaan refleksif atau fenomenologis, yaitu memaknai teks dari perspektif penulis teks. Ketiga adalah pemaknaan secara ontologis (kontekstualisasi), yaitu memaknai teks dari perspektif pembaca dengan titik tolak dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi.

Mengkaji Ulang Dalil-dalil Agama di Masa Pandemi Covid-19

Dalam sebuah Hadis disampaikan sebagai berikut (Majah, n.d.):

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan"(H.R. Ibnu Majah)

Hadis tersebut sangat dikenal luas dan mutlak bagi seorang muslim. Artinya jika diinterpretasikan dalam pemahaman bahwa mencari ilmu sangat diharuskan dan setiap muslim baik laki-laki dan perempuan harus mempunyai ilmu di dunia. Ilmu merupakan landasan bagi seseorang dapat memiliki sebuah pemahaman maupun ketrampilan dalam memudahkan dalam mengarungi hidup. Kata *faridhotun* di hadis tersebut sebenarnya mempunyai makna "sangat wajib" dan bukan hanya "wajib". Oleh karena itu *faridhotun* mempunyai kedalaman yang berbeda dengan kata *fardhun*. Dari pemaknaan kata tersebut dapat diketahui bahwa para pencari ilmu akan mendapatkan keutamaan di dunia dan bekal menuju akhirat, oleh karena itu seorang muslim harus memaksimalkan waktu produktif di dunia untuk mencari ilmu. Dengan landasan hadis itulah banyak para pencari ilmu dari berbagai daerah datang ke daerah atau kota yang diyakini sebagai tempat pencarian ilmu terbaik bagi mereka.

Pada masa pandemi seperti saat ini pemerintah telah menetapkan pembelajaran yang bersifat daring. Pada kenyataannya di lapangan memang kebijakan tersebut telah dilakukan meskipun dalam kenyataannya masih belum optimal dilaksanakan. Misalnya dalam hal pengurusan administratif sekolah masih dilakukan secara langsung atau luring. Hal ini menunjukkan bahwa sistem daring belum sepenuhnya menjangkau seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Jika masih terdapat pertemuan tatap muka baik siswa dengan guru, siswa dengan siswa, bahkan guru-guru maka hal tersebut berisiko untuk untuk menularkan virus Covid-19. Pada saat ini manajemen sekolah dituntut untuk siap menghadapi masalah pendidikan untuk membangun pendidikan yang baik yang direalisasikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengawasan (Anshori & Illiyin, 2020).

Hal yang lebih mencengangkan adalah masih banyaknya pondok pesantren yang tetap membuka ajaran baru dengan cara pembelajaran luring atau pembelajaran seperti masa normal sebelum terjadinya pandemi. Walaupun pondok pesantren menerapkan protokol kesehatan secara ketat, persoalan mendasar adalah kemampuan pondok pesantren mengawasi aktivitas santri selama 24 jam, baik dalam kegiatan belajar di kelas atau waktu istirahat mengingat pondok pesantren mempunyai jumlah santri yang banyak dan berasal dari berbagai macam daerah. Fenomena pembelajaran luring di pondok pesantren terjadi karena memang secara mayoritas pondok pesantren belum siap dalam pembelajaran daring karena terbatas bantuan dari pemerintah dalam pemenuhan akses internet.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa kegiatan belajar secara daring belum dapat dilaksanakan secara optimal. Pengambilan keputusan apapun dalam masa pandemi Covid-19 akan membawa dampak pada sektor lainnya. Larangan pembelajaran luring dan pemberlakuan pembelajaran daring akan berefek pada tingginya biaya untuk memastikan pendidikan daring berjalan lancar. Pada sisi lainnya sektor kesehatan juga memerlukan perhatian lebih terkait kebutuhan anggaran. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa setiap keputusan besar pasti akan mendapatkan tekanan yang besar pula.

Di dalam Al-Qur'an diterangkan di surat al-Mujadalah ayat 11 (Sholeh, 2016) sebagai berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۙ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِيسِ فَلِمْ تُفْسَحُوْا ۙ يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا ۙ فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا ۙ اَلْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ
Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11)

Ayat di atas menerangkan tentang bersikap terbuka bagi muslim yang lain dalam sebuah majelis ilmu ataupun perkumpulan antar sesama muslim. Pada masa pandemi saat ini memang perkumpulan di ruang publik yang melibatkan banyak orang dilarang. Akan tetapi perkembangan covid-19 yang belum menunjukkan penurunan infeksi dan penyebaran covid-19 di kehidupan masyarakat membuat masyarakat lelah dan mulai membuka diri dalam aktivitas sosial dengan catatan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan seringkali dalam kenyataan di fakta kehidupan sosial tetap kalah dengan kebiasaan cara hidup kita. Pasti sering ditemukan kegiatan berdoa secara bersama misalnya di desa-desa untuk mendoakan orang yang meninggal tetap dilaksanakan. Kegiatan pengajian rutin di desa-desa yang sifatnya mingguan juga mulai dilaksanakan. Masyarakat sulit meninggalkan kegiatan-kegiatan tersebut karena ada alasan yang sangat kuat yaitu hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tradisi. Protokol kesehatan tetap dipakai namun pada kenyataannya tidak tertib misalnya di tengah acara banyak yang melepas masker atau memakai masker kurang sempurna dan tetap bersalaman. Hal tersebut sulit karena manusia adalah makhluk sosial.

Dalam sebuah Hadis diterangkan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: « مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ »

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Barangsiapa senang jika dilapangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahim.

Hadis tersebut menerangkan keutamaan dan pentingnya silaturahmi. Memakanai hadis tersebut secara langsung oleh orang awam dapat berarti dapat membuat kaya dan juga membuat umur panjang hal tersebut akan dijadikan motivasi bagi seorang muslim dalam hidup di dunia. Masalahnya di masa pandemi seperti sekarang silaturahmi mempunyai resiko yang sangat besar untuk tertular ataupun menularkan covid-19. Fakta di lapangan masih banyak ditemukan bahwa masyarakat tetap melakukan silaturahmi secara masif misalnya mengunjungi keluarganya yang baru menikah walau hajatnya dilakukan secara tertutup dan tidak melibatkan orang banyak namun tamu yang datang secara hampir setiap hari walau tidak banyak juga sangat beresiko tertular atau menularkan virus covid-19. Silaturahmi ke keluarga atau teman yang mendapat momongan baru juga banyak terjadi kehidupan masyarakat. Silaturahmi antar keluarga misalnya orangtua dengan keluarga anaknya juga lazim dilakukan seminggu hingga dua minggu sekali. Jadi pemaknaan intepretasi dalam memahami hadis tersebut harus dipahami secara bijaksana dan mendalam di masa pandemi. Faktor terbesar kita sulit menghindari aktivitas tersebut adalah memang pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain di hidup kita.

Selain kegiatan sosial, terdapat kegiatan keagamaan yang mendapatkan perhatian lebih yaitu terkait pelaksanaan salat Jumat. Beberapa bulan yang lalu, himbuan pemerintah tentang larangan salat Jumat di tengah wabah Covid-19 juga sempat menjadi perbincangan publik. Sikap antara setuju dan tidak setuju dari kebijakan tersebut menjadi fakta sosial yang tidak dapat dibendung. Bagi yang tidak setuju karena perintah salat jumat merupakan wajib bagi setiap muslim laki-laki yang *baligh*. Sebagaimana dijelaskan di dalam hadis:

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَعِبَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya; Siapa meninggalkan shalat Jumat tiga kali karena meremehkan, niscaya Allah menutup hatinya” (HR Abu Dawud, An-Nasai, dan Ahmad)

Konteks hadis di atas menyebutkan bahwa bagi seorang muslim yang meninggalkan salat Jumat lebih dari tiga kali maka Allah Swt akan menutup hatinya. Artinya jika kita lihat secara teks, maka Allah Swt mengutuk keras bagi orang dengan sengaja meninggalkan salat Jumat, oleh karena itu salat Jumat wajib hukumnya. Melalui dalil ini tidak heran jika pro-kontra kebijakan larangan salat Jumat di masa pandemic menjadi polemik.

Pemakaian Dalil Agama Sebagai Alternatif di Tengah Pandemi Covid-19

Dalam sebuah Hadis disampaikan;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ سَيِّدَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya; Dari Abu S'aid, Sa'd bin Sinan al-Khudry RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, Tidak boleh (ada) bahaya dan menimbulkan bahaya.

Hadis tersebut dapat dijadikan solusi alternatif dalam melalui masa pandemi covid-19. Artinya sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat menahan dirinya dalam melakukan aktivitas yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan juga begitupun sebaliknya. Berbagai aktivitas yang beresiko seperti berkumpul dengan orang banyak harus dihindari sampai waktu yang belum dapat ditentukan. Memaknai dalil agama yang baik serta tetap menjaga pola hidup dan kesehatan akan memberikan kita kesempatan secara maksimal terhindar dari risiko tertular maupun menularkan virus covid-19.

Oleh karena itu, jika kita memahami agama dengan komprehensif maka protes penutupan masjid tidak akan menjadi perbincangan utama terkait konflik di media sosial di beberapa bulan lalu. Atas dalil di atas maka salat berjamaah di masjid boleh diganti dan dilakukan di rumah, salat Jumat boleh diganti dengan salat zuhur guna menghindari persebaran covid-19. Melihat kondisi sekarang ini, persebaran wabah yang terus mengalami kenaikan, apalagi fasilitas kesehatan juga begitu terbatas dan belum memadai, maka solusi kongkrit yang bisa kita lakukan adalah menjaga kesehatan diri kita masing-masing. Agama telah memfasilitasi kita dalam kondisi apapun, pemahaman agama yang komprehensif memberikan solusi nyata dibandingkan orang yang memahami agama secara parsial yang pada akhirnya melakukan protes ketika rumah ibadahnya ditutup sementara. Terlebih jika protes tersebut dilakukan secara anarkis, tentu ini tidak mencerminkan sikap agamawan.

Beberapa aktivitas konkret yang dapat dilakukan untuk menghindari persebatan Covid-19 adalah dengan senantiasa berdoa dan selalu menjaga kebersihan diri dan keluarga sesuai anjuran Al-Qur'an dan Hadis. Terkait pelaksanaan aktivitas keagamaan dirasa tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan karena setiap agama memiliki dalil solusi setiap permasalahan yang dihadapi manusia. Dalam menghadapi permasalahan kehidupan, dibutuhkan pemahaman agama secara detail, rinci, komprehensif, dan tidak sembarangan dalam menggunakan dalil-dalil Tuhan.

Simpulan

Hermeneutika Ricoeur menawarkan gagasan baru dalam model interpretasi Akhir-akhir ini kita juga disibukan dengan konflik agama, suku, dan lain sebagainya di media sosial sebagai bentuk respon masyarakat menghadapi masa pandemi Covid-19. Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa di tengah pandemik Covid-19 konflik agama sebetulnya tidak perlu terjadi jika kita memahami dalil agama secara komprehensif. Munculnya protes terkait penutupan rumah ibadah lebih didasari oleh dorongan ego sektoral, pemahaman agama yang tidak sempurna, dan tidak mewakili umat Islam pada umumnya. Pemahaman agama yang komprehensif akan melahirkan pengetahuan yang mampu mengayomi dan mengarah pada kerukunan umat.

Dari fenomena akan melahirkan wacana (teks *event*), dalam hal ini ada dua subjek aktif atas teks tersebut, yaitu pembuat teks (*writer*) dan penikmat teks (*reader*). Bagi penulis, begitu teks lahir yang terjadi adalah distansi. Teks lahir ada jarak antara teks dengan penulis, antara teks dengan maksud penulis, antara teks dengan konteks, karena ada distansiasi maka lahirlah otonomi. Sementara dari sisi pembacanya terjadi *appropriasi* yaitu setiap orang yang membaca (pembaca) menyesuaikan perspektifnya, menyesuaikan kondisinya, menyesuaikan tujuannya. Ketika terjadi *appropriasi* akan melahirkan pemahaman baru atas hasil dari pembacaan teks tersebut.

Pada sisi penulis akan melahirkan otonomi teks, sementara dari sisi pembaca akan melahirkan horizon baru. Gabungan keduanya (antara otonomi teks dan horizon baru) akan melahirkan makna atau pemahaman. Langkahnya adalah melalui pemahaman dari simbol ke simbol atau memaknai teks secara tekstual, pemahaman dari pelaku asli atau pemahaman fenomenologis refleksif, dan pemahaman ontologis atau memahami secara eksistensial sehingga dari proses inilah akan melahirkan makna baru. Melalui kajian hermeneutika Ricoeur ini, pemahaman terhadap dalil-dalil agama

menjadi lebih kontekstual sehingga mampu menjawab problem umat. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, mampu melahirkan solusi hukum di tengah situasi darurat seperti ini.

Referensi

- Anshori, I., & Illiyyin, Z. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran di Mts Al-Asyhar Bungah Gresik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 181–199.
- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Darmawan, D., Miharja, D., Waluyojati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid 19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(2), 115–125.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Tajdid*, 17(2), 187–211.
- Gunadha, R., & Intan, R. (2020). Dikecam, Ustaz Yahya Waloni Sebut Virus Corona Hanya Serang Orang Munafik. Diambil dari <https://www.suara.com/news/2020/04/17/073000/dikecam-ustaz-yahya-waloni-sebut-virus-corona-hanya-serang-orang-munafik>
- Herlambang, A. A. (2020). Ustaz Abdul Somad: Virus Korona Merupakan Tentara Allah Melindungi Muslim Uighur. Diambil dari <https://www.ayosemarang.com/read/2020/02/29/52975/ustaz-abdul-somad-virus-korona-merupakan-tentara-allah-melindungi-muslim-uighur>
- Indraningsih. (2011). Hermeneutika Paul Ricoeur dan Peberapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 118–133.
- Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Darul Ihya’ al-Turats.
- Permata, A. N. (2003). Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur. In N. ‘Atho & A. Fahrudin (Ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi agama dan Pemikiran Islam*, 14(1), 37–52.
- Ricoeur, P. (1982). *Hermeneutics and the Human Science*. Amerika: Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. (2006a). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi

Wacana.

- Ricoeur, P. (2006b). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (M. Syukri, Ed.) (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salikun, F. R. (2015). Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur. *Hermeneutik*, 9(1), 161–184.
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. *Kanz Philosophia*, 2(2), 247–263.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19, C.-19. (2020). Peta Sebaran. Diambil dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2).
- Simon, J. C. (2018). Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi. *Gem Teologika*, 3(1), 1–18.
- Sumaryono, E. (1995). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ulya, F. N. (2020). Ini 10 Negara Jatuh Resesi Akibat Pandemi, Bagaimana Dengan Indonesia. Diambil dari <https://money.kompas.com/read/2020/08/13/133706626/ini-10-negara-jatuh-resesi-akibat-pandemi-bagaimana-dengan-indonesia?page=all>
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKIS.
- Wibowo, D. H. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Minus 5,32 Persen: Sekali Lagi Tolong Kendalikan Pandeminya. Diambil dari <https://money.kompas.com/read/2020/08/06/122846926/pertumbuhan-ekonomi-minus-532-persen-sekali-lagi-tolong-kendalikan-pandeminya?page=all>

Halaman ini sengaja dikosongkan